

**PERSEPSI GURU TERHADAP PERILAKU MEROKOK PADA
KALANGAN REMAJA PUTRI**

(Studi di SMA Fransiskus Bumimanti)

(Skripsi)

Oleh:

Maria Ingrid Palupi

NPM 2116031014



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

PERSEPSI GURU TERHADAP PERILAKU MEROKOK PADA KALANGAN REMAJA PUTRI (Studi Di SMA Fransiskus Bumimanti)

Oleh

Maria Ingrid Palupi

Meningkatnya perilaku merokok di kalangan remaja putri menjadi isu sosial karena menentang norma budaya dan moral tradisional. Penelitian ini mengkaji persepsi guru terhadap siswi perokok serta respons siswi di SMA Fransiskus Bumimanti, Bandar Lampung, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan enam guru dan empat siswi perokok aktif. Hasil menunjukkan guru cenderung memiliki persepsi negatif terkait penurunan moral, kurangnya pengendalian diri, dan penyimpangan dari norma feminin, meski beberapa guru, terutama guru BK, menerapkan pendekatan edukatif dan empatik. Siswi perokok merespons beragam, mulai dari penyesalan dan upaya berhenti hingga sikap acuh atau penilaian adanya bias gender. Persepsi guru dipengaruhi budaya, agama, dan pengalaman pribadi, serta berperan dalam membentuk sikap, citra diri, dan penyesuaian perilaku siswi di sekolah.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Remaja Putri, Perilaku Merokok, Bias Gender, Stigma Sosial.

ABSTRACT

TEACHERS' PERCEPTIONS OF SMOKING BEHAVIOR AMONG FEMALE ADOLESCENTS

(A Study at SMA Fransiskus Bumimanti)

By

Maria Ingrid Palupi

The increasing smoking behavior among female adolescents has become a social issue as it challenges traditional cultural and moral norms. This study examines teachers' perceptions of female student smokers and the students' responses at SMA Fransiskus Bumimanti, Bandar Lampung, using a descriptive qualitative approach through interviews, observation, and documentation with six teachers and four active student smokers. Results indicate that teachers generally hold negative perceptions related to moral decline, lack of self-control, and deviation from feminine norms, although some, particularly guidance counselors, apply more educational and empathetic approaches. Student smokers show varied responses, from regret and efforts to quit to indifference or perceiving gender bias. Teachers' perceptions, influenced by culture, religion, and personal experience, play a significant role in shaping students' attitudes, self-image, and behavioral adjustment in school.

Keywords: Teachers' Perception, Female Adolescents, Smoking Behavior, Gender Bias, Social Stigma.

**PERSEPSI GURU TERHADAP PERILAKU MEROKOK PADA
KALANGAN REMAJA PUTRI
(Studi di SMA Fransiskus Bumimanti)**

**Oleh:
Maria Ingggrid Palupi**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi:

**: PERSEPSI GURU TERHADAP PERILAKU
MEROKOK PADA KALANGAN REMAJA
PUTRI
(STUDI DI SMA FRANSISKUS BUMIMANTI)**

Nama Mahasiswa:

: Maria Ingrid Palupi

Nomor Pokok Mahasiswa:

: 2116031014

Program Studi:

: Ilmu Komunikasi

Fakultas:

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si
NIP.196207161988031001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si
NIP.198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Prof. Dr Andy Corry Wardhani, M.Si.

Penguji Utama

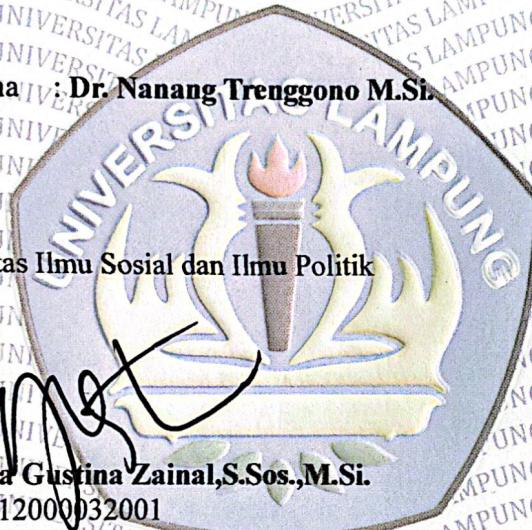
: Dr. Nanang Trenggono M.Si.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 Oktober 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Maria Ingrid Palupi
NPM : 2116031014
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl Ratu di Balau No.74, Bandar Lampung
No. Handphone : 089629188162

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Persepsi Guru Terhadap Perilaku Merokok Pada Kalangan Remaja Putri (Studi di SMA Fransiskus Bumimanti)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 21 Oktober 2025

Yang membuat pernyataan,



Maria Ingrid Palupi
NPM. 2116031014

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Maria Ingrid Palupi. Dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 13 Mei 2003. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Buah hati dari S. Budi Cahyono dan Sri Rejeki. Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak di TK Sejahtera I Kedaton Bandar Lampung, kemudian SD Sejahtera I Kedaton Bandar Lampung, SMP Xaverius Way Halim Bandar Lampung dan SMA Xaverius Pahoman Bandar Lampung. Pada tahun 2021 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Lampung jurusan S1 Ilmu Komunikasi.

Penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Perum Bulog Kanwil Lampung bagian humas pada tahun 2023. Pada tahun 2024 penulis melaksanakan PKL di Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) Provinsi Lampung dan mengabdikan ilmu serta keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dalam melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Bangun Jaya, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung.

MOTTO HIDUP

"Janganlah hendaknya kamu khawatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan Syukur"

(Filipi 4:6)

"Saat hidupmu terasa berat, pergilah ke Bunda Maria, Ia yang menuntunmu dengan memegang tanganmu menuju Yesus. Karna kedua tangan yang terlipat dihadapan-Nya, tidak akan pulang dengan tangan kosong

(Paus Frasiskus)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan kelulusan ini untuk kedua orangtuaku,

Bapak dan Ibu

serta

untuk kedua kakakku yang senantiasa memberiku semangat...

Satu lagi, untuk calon rekan seperjuangan menggapai mimpi

dimasa depan

TERIMA KASIH

SANWACANA

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Guru Terhadap Perilaku Merokok Pada Kalangan Remaja Putri (Studi Di Sma Fransiskus Bumimanti)” sebagai salah satu persyaratan untuk kelulusan dalam meraih gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak hanya dari pengetahuan dan pemampuan yang penulis miliki. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi dan semangat dari berbagai pihak tidak mungkin skripsi ini dapat terselesaikan. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis mengungkapkan rasa hormat dan terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unuversitas Lampung
2. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
3. Bapak Dr. Nanang Trenggono, M.Si, selaku dosen pembahas yang telah bersedia memberikan masukan, kritik, dan saran yang membangun bagi penulis untuk perbaikan skripsi ini
4. Bapak Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing penulis, bertukar pikiran, membagi banyak ilmu, memberikan banyak kemudahan bagi penulis, saya mengucapkan terimakasih banyak
5. Ibu Bangun Suharti, S.Sos., M.IP. selaku dosen pembimbing akademik penulis yang sangat baik dan ramah

6. Seluruh jajaran dosen serta staf Jurusan Ilmu Komunikasi
7. Seluruh guru dan staf serta siswa/siswi SMA Fransiskus Bumimanti, terimakasih karena telah mengizinkan penulis untuk penelitian dan dengan ramah menerima penulis disana.
8. Bagus Ananda Saputra calon rekan seperjuanganku yang selalu memotivasi penulis dan menemani perjalanan skripsi ini, terimakasih
9. Sahabat sedari SMA: Enjel, Evelyne, Emil dan Febi terimakasih atas segala waktu dan segala macam bentuk dukungannya.
10. Teman-teman seperjuangan magang Dinas Plut: Patresia, Faiza, Restu, Adira
11. Terima kash kepada Dr. Taylor Alisson Swift terkhusus lagu-lagu pada album *midnights*, *folklore*, *speak now*, 1989, *red*, *lover*, *TTPD* dan *the life of a showgirl* yang telah menemani penulis dalam proses penyusunan skripsi ini dan salah satu quotes penyemangatnya *"life can be heavy, especially if you try to carry it all once. Part of growing up and moving into new chapter of your life is about catch and relase. What I mean by that that is, knowing what things you keep and what thigs to release. You can't carry all thing.*
12. Untuk semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih karena telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini

13. Terakhir, saya berterima kasih kepada satu sosok gadis yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti, seorang perempuan sederhana dengan hati kecil tetapi dengan impian besar. Terima kasih kepada peneliti skripsi ini yaitu diriku sendiri, Maria Ingrid Palupi, Anak perempuan terakhir dan harapan orang tuanya, Terima kasih telah hadir di dunia ini, telah bertahan sejauh ini, dan terus berjalan melewati segala tantangan semesta hadirkan. Terima kasih karena tetap berani menjadi dirimu sendiri. Aku bangga atas setiap langkah kecil yang kau ambil, atas semua pencapaian yang mungkin tidak dirayakan orang lain. Walau terkadang harapanmu tidak sesuai dengan apa yang semesta berikan, tetaplah belajar menerima dan mensyukuri apapun yang kamu dapatkan.

Jangan lelah untuk tetap berusaha, berbabagialah dimanapun kamu berada. Rayakan apapun dalam dirimu dan jadikan dimanapun dirimu sebagai sosok yang bermanfaat untuk dirimu sendiri maupun orang lain.

Aku berdoa semoga langkah kecilmu selalu diperkuat, dikelilingi orang-orang baik dan hebat, serta mimpimu satu persatu akan terjawab. Aamiin..

Bandar Lampung, 21 Oktober 2025
Penulis,

Maria Ingrid Palupi

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
I. PENDAHULUAN	6
1.1 Latar Belakang	6
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	12
1.5 Kerangka Pikir	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1. Penelitian Terdahulu	14
2.2. Landasan Teori.....	18
2.2.1 Teori Persepsi.....	18
2.2.2. Teori Stigma.....	24
2.3. Perilaku Perokok di Indonesia	25
2.3.1. Teori Perilaku Sosial.....	27
2.4. Gambaran Singkat SMA Fransiskus Bandar Lampung	33
2.4.1. Visi SMA Fransiskus Bandar Lampung.....	34
2.4.2. Misi SMA Fransiskus Bandar Lampung.....	35
III. METODE PENELITIAN	36
3.1. Tipe Penelitian	36

4.3.1. Pendekatan yang Diberikan Para Guru Terhadap Siswi yang Merokok.....	64
4.3.2. Respon Remaja Putri Perokok Atas Persepsi yang Diberikan Para Guru Pada Dirinya.....	66
V. SIMPULAN DAN SARAN	68
5.1 Simpulan	68
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	14
Tabel 4. 1 Informan Guru	44
Tabel 4. 2 Informan Siswi.....	51
Tabel 4. 3 Persepsi Guru.....	53
Tabel 4. 4 Bentuk Label yang Diterima Remaja Putri Perokok	55
Tabel 4. 5 Dampak dari Persepsi Bagi Remaja Putri.....	56
Tabel 4.6 Upaya Remaja Putri Dalam Menghadapi Persepsi Negatif.....	58
Tabel 4. 7 Penyebab Remaja Putri Merokok	59
Tabel 4. 8 Faktor Yang Mempengaruhi Guru Dalam Memberikan Persepsi.....	60
Tabel 4. 9 Pendekatan terbaik guru dan sekolah.....	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. 1 Kerangka Pikir Penelitian	113
Gambar 2. 1 Faktor-faktor Penyebab remaja Putri Merokok	32
Gambar 2. 2 Logo SMA Fransiskus Bumimanti	33

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi seperti sekarang, telah membawa perubahan signifikan, sehingga media massa berperan aktif dalam mendukung penyebaran informasi kepada masyarakat. Dalam pemberitannya dapat memunculkan suatu keberpihakan. Media kerap kali menyoroti beragam isu dalam kehidupan manusia, isu tersebut mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, gender, dan lainnya. Salah satu hal yang masih memprihatinkan di dunia remaja saat ini adalah aktivitas merokok. Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku. Fenomena merokok dan ketidaklaziman telah mengalami sikap dan tindakan pro atau kontra di kalangan masyarakat. Semakin bertambahnya fenomena merokok di kalangan pelajar semakin marak.

Rokok merupakan barang yang sudah tidak asing lagi dijumpai pada saat ini. Rokok merupakan produk olahan tembakau yang digunakan dengan cara dibakar, kemudian asapnya dihisap atau dihirup. Jenisnya meliputi rokok kretek, rokok putih, cerutu, dan bentuk lainnya yang berasal dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica*, atau spesies sejenis lainnya, termasuk hasil sintesis. Asap yang dihasilkan mengandung nikotin, baik dengan maupun tanpa bahan tambahan. Berbagai macam rokok dari merek ternama pun sudah dapat ditemukan dengan mudah, mulai dari kios-kios pinggir jalan hingga pusat perbelanjaan. Rokok menjadi salah satu penyebab utama masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, karena penggunaannya menjadi salah satu faktor risiko yang signifikan untuk berbagai penyakit kronis. Meskipun pada kemasan rokok telah disertai dengan pesan kesehatan yang memperingatkan perokok akan bahaya kesehatan yang ditimbulkan, seperti kanker paru-paru atau serangan jantung. Dampak kesehatan merokok pada remaja putri lebih kompleks karena

melibatkan efek jangka panjang yaitu dapat memberikan efek buruk pada tingkat kehamilan, memiliki potensi menunda kehamilan wanita selama 10 tahun, karena zat yang terkandung dalam rokok dapat mengganggu kemampuan tubuh untuk mereproduksi estrogen, hormon yang mengatur ovulasi dan menyebabkan sel telur wanita menjadi lebih rentan terhadap kelamin genetik. Pada kenyataannya, itu tidak dapat mencegah perokok laki-laki maupun perempuan untuk berhenti merokok.

Perbedaan jenis kelamin adalah sebuah perbedaan yang merupakan bagian dari kodrat dan dapat diamati secara biologis. Sedangkan itu, istilah "gender" telah menjadi familiar di kalangan masyarakat, sementara itu masih ada sebagian orang yang salah memahami makna sebenarnya dari kata tersebut. Gender kerap kali dihubungkan dengan jenis kelamin serta dianggap sebagai sesuatu aspek yang mutlak dan tidak dapat diubah. Namun, penting untuk memahami bahwa gender dan jenis kelamin sebenarnya merupakan dua hal yang berbeda. Gender merujuk pada pembagian peran, sifat, fungsi, identitas serta tanggung jawab yang diemban oleh pria dan wanita. Konsep ini merupakan hasil dari konstruksi sosial budaya yang terbentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung. Ketidapahaman dalam mengartikan gender dan jenis kelamin (seks) sering kali menimbulkan permasalahan kesenjangan gender dan diskriminasi terhadap perempuan.

Fenomena dan kebiasaan merokok menimbulkan berbagai pandangan serta tanggapan yang beragam di masyarakat, baik positif maupun negatif. Sebagian pihak mendukung keberadaan rokok karena banyak masyarakat Indonesia yang menggantungkan mata pencahariannya pada industri ini. Sementara itu ada beberapa masyarakat yang kontra terhadap rokok. Hal ini terjadi apabila perokok yang merokok di tempat umum sehingga mengakibatkan perokok pasif mengalami gangguan. Saat ini sudah banyak kita jumpai wanita yang merokok seperti di cafe, warung pinggir jalan, mall, tempat umum yang menyediakan *smoking area*. Bahkan dari kalangan remaja wanita, hal ini dianggap sebagai hal yang tabu serta tidak pantas dilakukan bagi perempuan.

Persepsi masyarakat terhadap perilaku merokok pada laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan yang signifikan, mencerminkan standar sosial yang tidak seimbang. Merokok sering kali dianggap sebagai perilaku yang wajar dan pantas bagi laki-laki, serta biasanya diterima dengan baik oleh masyarakat. Dalam banyak iklan rokok, baik di media cetak maupun elektronik, laki-laki yang merokok dianggap memiliki citra kuat, mandiri, dominan. Merokok pada laki-laki dianggap sebagai bagian dari budaya sosial tertentu, terutama yang melibatkan kelompok sebaya atau pekerjaan tertentu, merokok dapat menjadi simbol solidaritas, kebersamaan, atau bagian dari tradisi. Praktik ini membuat perilaku merokok pada laki-laki tidak hanya diterima tetapi juga didukung secara sosial.

Sedangkan persepsi negatif kerap diterima perempuan perokok berakar pada stereotip sosial yang telah tertanam dalam norma budaya, yang mengidealkan perempuan sebagai penjaga nilai-nilai moral dan etika keluarga. Dalam konteks patriarki, perempuan diharapkan memiliki citra yang lembut, santun, bermatabat. Merokok sering diasosiasikan dengan keberanian atau pemberontakan, dianggap bertolak belakang dengan citra tersebut. Dalam banyak konteks, perempuan perokok sering kali dikaitkan dengan kelompok atau profesi yang dianggap kurang bermoral, seperti *lady companion* (LC), pekerja seks komersial. Persepsi ini diperparah oleh pengaruh media, sejumlah film, sinetron, maupun berita sering kali menggambarkan perempuan perokok sebagai individu yang tidak bertanggung jawab. Representasi semacam ini menggiring persepsi masyarakat bahwa perempuan perokok adalah individu yang tidak benar, meskipun kenyataannya alasan seseorang merokok bisa sangat beragam dan tidak selalu berkaitan dengan moralitas.

Pengalaman komunikasi yang dialami oleh perempuan perokok pun beragam. Beberapa dari mereka mungkin mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan, seperti dikucilkan, dipandang rendah, atau diberi label negatif secara langsung. Di sisi lain, ada pula pengalaman komunikasi yang lebih netral atau bahkan menyenangkan, terutama ketika mereka berada di lingkungan yang lebih terbuka dan tidak menghakimi. Mereka seperti

menemukan komunitas yang menerima kebiasaan mereka tanpa prasangka, sehingga menciptakan interaksi yang lebih positif.

Dalam hal ini tentu terdapat faktor yang mendorong remaja perempuan akhirnya mengkonsumsi rokok. Pada penelitian ini peneliti memilih untuk meneliti remaja putri perokok di SMA Fransiskus Bumimanti. Pemilihan SMA Fransiskus Bumimanti sebagai Lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Salah satu alasan utama yaitu adanya indikasi tren peningkatan jumlah remaja putri yang merokok, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Fenomena ini diketahui melalui berbagai sumber, seperti pengamatan awal di lingkungan sekitar sekolah, laporan dari guru dan pihak sekolah, serta diskusi dengan siswa yang mengungkapkan bahwa kebiasaan merokok di kalangan remaja putri semakin meningkat, serta beberapa siswa tampak mengunggah aktivitas merokok mereka di media sosial.

Selain itu, SMA Fransiskus Bumimanti terletak di Jl. Bumimanti No. 2, Kampung Baru, Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung. Sekolah ini terletak di lingkungan perkotaan dengan akses yang lebih mudah terpengaruh rokok, baik warung sekitar sekolah, lingkungan sosial yang lebih primitif terhadap perilaku merokok. Faktor ini menjadikan sekolah SMA Fransiskus Bumimanti sebagai lokasi yang tepat untuk memahami bagaimana interaksi sosial, pengaruh teman sebaya, serta persepsi yang melekat pada perempuan perokok terbentuk di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Berdasarkan perilaku remaja putri yang merokok mendapatkan beragam tanggapan dari berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, teman sebaya, masyarakat. Orang tua mereka ada yang beraksi kecewa, khawatir akan anak perempuan mereka, Sementara itu, ada juga orang tua yang memilih pendekatan lebih lunak dengan berdiskusi dan mencari tahu alasan di balik kebiasaan tersebut, meskipun sering kali mereka tetap merasa malu atau cemas akan pandangan masyarakat terhadap anak mereka. Di lingkungan sekolah, guru dan pihak sekolah cenderung bersikap tegas dalam menanggapi siswa yang merokok, terutama karena hal ini bertentangan dengan peraturan sekolah.

Guru biasanya memberikan peringatan keras atau sanksi disiplin, bahkan melibatkan orang tua dalam upaya pencegahan. Sementara itu, dalam beberapa kasus, ada guru yang lebih memilih memberikan edukasi dan konseling, dengan harapan dapat mengubah pola pikir siswa mengenai bahaya merokok dan persepsi yang menyertainya.

Sedangkan itu, teman sebaya memberikan respon yang lebih beragam. Bagi mereka yang tidak merokok, ada yang menjauhkan diri karena merasa perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai yang mereka anut, sedangkan yang lain tetap berteman tetapi menyarankan untuk berhenti. Sebaliknya, bagi kelompok yang lebih permisif, merokok justru dianggap sebagai hal yang lumrah, bahkan sebagai bentuk solidaritas dalam pergaulan. Beberapa remaja putri yang merokok merasa lebih diterima dalam kelompok tertentu, tetapi di sisi lain mereka juga harus menghadapi kemungkinan dikucilkan oleh teman-teman yang masih memegang teguh norma sosial yang lebih konservatif. Di tingkat masyarakat, persepsi terhadap perempuan perokok masih sangat kuat, terutama di lingkungan yang lebih tradisional. Masyarakat sering kali melihat perempuan perokok sebagai simbol perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai kesopanan. Tidak jarang remaja putri yang merokok mendapat label negatif seperti "anak nakal," "tidak berpendidikan," atau bahkan dianggap memiliki moral yang buruk. Perbincangan negatif di lingkungan sekitar, baik secara langsung maupun di media sosial, semakin memperkuat tekanan sosial terhadap mereka. Akibatnya, banyak remaja putri perokok yang merasa dikucilkan atau terpaksa menyembunyikan kebiasaannya agar tidak semakin mendapat label negatif dari lingkungan sekitarnya.

Setelah menerima persepsi dari lingkungan sekitar tentunya remaja putri perokok menunjukkan beragam respon yang bergantung pada kepribadian, serta tingkat penerimaan mereka terhadap persepsi yang diberikan. Sebagian remaja merasa tertekan akibat persepsi negatif yang mereka terima, akibatnya mereka mulai menyembunyikan kebiasaan merokok dan hanya melakukannya di tempat yang mereka anggap aman, seperti toilet sekolah, tempat nongkrong yang jauh dari pantauan. Ada pula remaja yang justru semakin menegaskan identitasnya sebagai perokok dan menolak persepsi yang diberikan. Mereka

menganggap merokok sebagai bagian dari kebebasan individu dan melihat persepsi sebagai bentuk ketidakadilan sosial terhadap perempuan. Bahkan jika mereka sudah ketergantungan bisa mengarah kepada konsumsi zat adiktif. Tidak sedikit pula remaja yang akhirnya memutuskan untuk berhenti atau mengurangi kebiasaan merokok setelah mendapat tekanan sosial yang besar.

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian di atas, dan pengamatan peneliti terhadap remaja putri yang merokok di SMA Fransiskus Bumimanti maka peneliti tertarik mengkajinya dalam bentuk skripsi. Peneliti akan menggunakan metodologi kualitatif yang menitikberatkan pada penulisan deskriptif, dengan judul penelitian “Persepsi Guru Terhadap Perilaku Merokok Pada Kalangan Remaja Putri (Studi di SMA Fransiskus Bumimanti). Dengan tujuan mengetahui bagaimana bentuk persepsi yang diterima oleh remaja putri perokok, serta bagaimana respon remaja putri perokok atas persepsi yang guru berikan pada dirinya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk persepsi guru pada remaja putri perokok di SMA Fransiskus Bumimanti?
2. Bagaimana respon remaja putri perokok atas persepsi yang diberikan guru pada dirinya?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk persepsi yang diterima remaja putri perokok di SMA Fransiskus Bumimanti.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis respon remaja putri perokok atas persepsi yang diberikan para guru pada dirinya.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya adalah:

Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber *literature* atau referensi terkait dengan persepsi masyarakat pada remaja putri perokok. Selain itu, diharapkan juga dapat memberikan kontribusi signifikan bagi dunia pendidikan, khususnya pada bidang Ilmu Komunikasi.

Secara Praktis

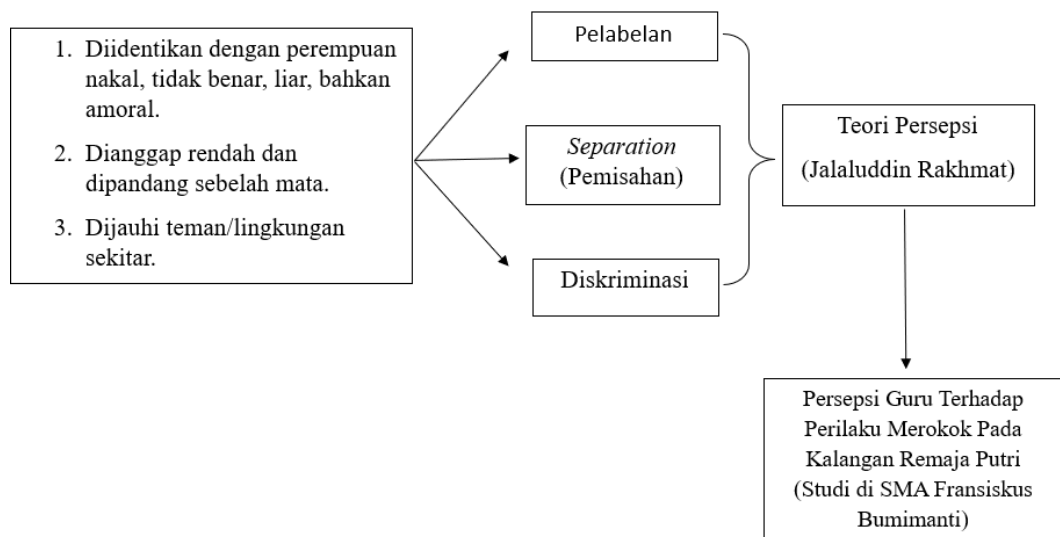
Penelitian ini secara praktis merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan Tingkat Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan garis besar arus logika dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini persepsi menjadi bahan utama yang akan diteliti. Kerangka berpikir adalah elemen krusial yang memberikan arahan kepada peneliti selama menjalankan proses penelitiannya. Tujuannya adalah untuk membangun alur penelitian yang jelas dan logis, sehingga dapat dipahami dengan baik. (Sugiono, 2019).

Jalaluddin Rakhmat mengungkapkan bahwa persepsi merupakan proses kognitif yang memungkinkan seseorang menafsirkan dan memahami lingkungan berdasarkan pengalaman dan informasi yang diterima melalui panca indera. Ia menekankan bahwa persepsi tidak bersifat objektif, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal individu.

Berikut adalah gambar skema kerangka pikir untuk memahami dan memperjelas isi dalam keseluruhan penelitian.



Gambar 1. 1 Kerangka Pikir Penelitian
(Sumber: Diolah oleh peneliti.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran penting dalam memberikan wawasan dan menjadi referensi bagi para peneliti, sehingga dapat memperdalam teori yang diterapkan dalam studi yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, berbagai riset yang relevan dari jurnal-jurnal nasional dan internasional telah ditelaah, dengan fokus utama pada persepsi yang dialami oleh perempuan perokok di masyarakat.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Aspek Penelitian	Keterangan
1.	Peneliti	Arifin Syahmartua Siregar (2022).
	Judul Penelitian	Persepsi Masyarakat Terhadap Perokok Perempuan di Kelurahan Cinangka Kota Depok.
	Sumber Penelitian	Skripsi.
	Tujuan Penelitian	Untuk memahami pandangan masyarakat terhadap perokok perempuan di Kelurahan Cinangka Kota Depok.
	Teori	Persepsi (Walgito).

	Metode Penelitian	Kualitatif.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat beranggapan bahwa perempuan yang merokok merupakan perempuan yang tidak baik dan liar. Pandangan ini muncul karena mereka menganggap perempuan-perempuan tersebut luput dari pengawasan orang tua. Di Kelurahan Cinangka, keberadaan perokok perempuan tidak diterima dengan baik, karena praktik tersebut dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat setempat. Sedangkan perempuan yang merokok di Kelurahan Cinangka lebih memilih untuk merokok diluar dari lingkungannya karena mereka khawatir masyarakat melihatnya sedang kedapatan merokok dan akan dianggap sebagai perempuan tidak baik dan liar.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terdapat pada penelitian ini adalah meneliti persepsi masyarakat pada perokok perempuan dengan menggunakan teori persepsi Walgito, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus kepada persepsi masyarakat pada perempuan perokok, studi kasus pada remaja putri perokok dengan menggunakan teori persepsi oleh Jalaluddin Rakhmat.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji persepsi masyarakat yang dialami oleh perempuan perokok.

2.	Peneliti	Erlinda Safitri (2021)
	Judul Penelitian	Konstruksi Sosial Perempuan Bertato di Jakarta.
	Sumber Penelitian	Skripsi,
	Tujuan Penelitian	Menjelaskan dan menganalisis proses konstruksi diri seorang perempuan bertato di masyarakat sekitar.
	Teori	Konstruksi sosial (Peter L. Berger).
	Metode Penelitian	Kualitatif.
	Hasil Penelitian	Stigma negatif berkaitan erat dengan perempuan bertato. Karena masyarakat menganggap tato sebagai perilaku “nakal” atau penyimpangan sosial. Namun, bagi para perempuan bertato, tato seringkali menjadi bentuk ekspresi diri, simbol pengalaman pribadi yang bertentangan dengan stigma negatif tersebut. Dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa norma dan nilai budaya yang berlaku di masyarakat turut mempengaruhi pandangan tentang perempuan bertato, meskipun masyarakat semakin terbuka terhadap perbedaan.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terletak pada masalah yang dikaji mengenai konstruksi sosial perempuan bertato di Jakarta, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini mengangkat tema persepsi masyarakat terhadap perempuan perokok di SMA Fransiskus Bumimanti.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini dapat menjadi referensi peneliti dalam melakukan penelitian terkait persepsi sosial masyarakat terhadap perempuan.
3.	Peneliti	Ahmad Nadhif (2024)

	Judul Penelitian	Di Balik Tabir Stigmatisasi Pengalaman dan Kesadaran Ganda Mahasiswi Perokok di Yogyakarta.
	Sumber Penelitian	Skripsi
	Tujuan Penelitian	Memahami pengalam dan kesadaran ganda yang dialami oleh mahasiswi perokok di Yogyakarta, dengan melihat bagaimana mereka dalam lingkungan sosial yang memandang perilaku merokok sebagai penyimpangan dari norma gender dan budaya lokal.
	Teori	Stigma (Erving Goffman)
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Stigma sosial yang dialami oleh mahasiswi perokok di Yogyakarta membuat mereka terpaksa untuk mengembangkan kesadaran ganda dalam menavigasi identitas mereka. Mereka harus menyesuaikan perilaku untuk menghindari penilaian negatif, sambil tetap memertahankan ekspresi diri di lingkungan masyarakat yang cenderung kurang menerima perilaku merokok pada perempuan.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus utamanya, yaitu pada konsep kesadaran ganda. Di sisi lain, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan membahas persepsi masyarakat terhadap remaja putri yang merokok.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini dapat menambah kajian pustaka mengenai dampak persepsi masyarakat pada perempuan perokok.

(Sumber: Diolah oleh Peneliti

2.2. Landasan Teori

Landasan teori merupakan salah satu tahapan dalam proses penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti. Penyusunan kajian teori menjadi dasar pertimbangan dalam penentuan langkah-langkah penelitian. Teori terdiri dari serangkaian konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang memungkinkan analisis fenomena secara terstruktur dan komperhensif melalui penentuan hubungan antar variabel, sehingga dapat membantu dalam menjelaskan dan memprediksi fenomena.

2.2.1 Teori Persepsi

Berdasarkan latar belakang serta fokus penelitian yang telah penulis jelaskan sebelumnya, penelitian ini mengadopsi teori persepsi yang diperkenalkan oleh Jalaluddin Rakhmat sebagai landasan analisis.

Pendekatan ini dianggap efektif dalam menjelaskan fenomena yang terkait dengan persepsi masyarakat terhadap perempuan perokok.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "persepsi" merujuk pada tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; serapan; proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindra. Secara etimologis, persepsi atau dalam Bahasa Inggris disebut *perception* berasal dari bahasa Latin *perception*, dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dari menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sementara itu, pemahaman ini masih dirasa kurang memadai untuk diterapkan dalam penelitian ini, mengingat definisi persepsi dalam diskursus ilmu sosial sangat bervariasi.

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Psikologi Komunikasi*. Mengungkapkan persepsi adalah pemberian makna stimuli indrawi (sensory stimuli). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walau begitu, menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, persepsi tidak bersifat objektif, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal individu.

Sedangkan itu menurut pendapat Sugihartono, persepsi merupakan kemampuan yang berasal dari alat indera seseorang dalam menerima suatu rangsangan atau stimulus tertentu. Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandangnya dan kemampuan inderanya dalam menafsirkan rangsangan tersebut. Persepsi, baik yang bersifat positif maupun negatif, dapat memengaruhi sikap serta perilaku seseorang.

Walgito berpendapat bahwa persepsi adalah suatu proses pengorganisasian, pengintegrasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga menjadi sesuatu yang bermakna, serta merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Proses terbentuknya persepsi dimulai ketika indera menerima suatu stimulus, yang kemudian diteruskan ke otak untuk diolah dan diberi makna, sehingga individu mampu menyadari apa yang ia lihat, dengar, maupun rasakan.

Persepsi akan selalu hadir dalam setiap gerak hidup kita karena berhubungan langsung dengan fungsi akal pada ruang kesimpulan. Dengan persepsi, kita bisa secara perlahan ataupun frontal dalam memutuskan suatu perbandingan masalah. Dengan persepsi, Berdasarkan definisi dari para ahli di atas yang berbeda-beda sehingga tetap pada point yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses pemberian makna terhadap stimulus.

1) Bentuk-Bentuk Persepsi

Walgito berpendapat bahwa proses pemahaman terhadap rangsangan atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa bentuk:

a. Persepsi melalui indera penglihatan

Alat indera merupakan alat utama dalam individu mengadakan persepsi. Meskipun seseorang dapat melihat melalui matanya, penglihatan bukan hanya hasil kerja mata semata,

melainkan melibatkan proses yang lebih kompleks. Mata berfungsi sebagai penerima rangsangan (stimulus) yang kemudian diteruskan melalui saraf sensorik menuju otak, tempat rangsangan tersebut diolah hingga individu menyadari apa yang dilihatnya.

b. Persepsi melalui indera pendengaran

Individu dapat menangkap suara melalui alat pendengaran, yaitu telinga. Telinga berfungsi sebagai indera yang membantu seseorang mengenali berbagai hal di sekitarnya. Sama halnya dengan proses penglihatan, pendengaran terjadi ketika reseptor di telinga menerima stimulus suara dan memberikan respon terhadapnya.

Ketika seseorang mampu menyadari bunyi yang diterima, maka proses persepsi pendengaran terjadi, yang menjadi dasar terbentuknya pengamatan atau penafsiran terhadap suara tersebut.

c. Persepsi melalui indera pencium

Indera penciuman atau hidung berfungsi sebagai alat bagi manusia untuk mengenali bau di sekitarnya. Reseptor penciuman terletak di bagian dalam hidung dan berperan dalam menerima rangsangan kimia berupa partikel gas atau zat yang mudah menguap. Rangsangan tersebut kemudian dikirim melalui saraf sensorik menuju otak untuk diproses. Setelah proses ini berlangsung, individu dapat menyadari dan mengidentifikasi bau yang tercium.

d. Persepsi melalui indera pengecap

Indera pengecap yang terletak pada lidah berfungsi untuk mengenali rasa dari suatu zat cair. Rangsangan yang berasal dari zat cair tersebut diterima oleh reseptor pengecap di permukaan lidah, kemudian diteruskan melalui saraf sensorik menuju otak. Setelah diolah oleh otak, individu dapat menyadari dan menafsirkan rasa yang dikecapnya.

e. Persepsi melalui indera peraba (kulit)

Indera peraba memiliki kemampuan untuk merasakan berbagai rangsangan seperti sentuhan, tekanan, suhu, dan rasa sakit. Namun, tidak seluruh permukaan kulit mampu merespons semua jenis rangsangan tersebut; hanya bagian-bagian tertentu yang peka terhadap stimulus tertentu. Sensasi-sensasi tersebut dikenal sebagai rasa kulit primer, yang masih dapat berkembang menjadi berbagai variasi lain. Pada rangsangan berupa sentuhan atau tekanan, stimulus bekerja secara langsung pada permukaan kulit, sehingga menimbulkan kesadaran akan sifat objek seperti halus, kasar, keras, atau lunak.

Setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang di persepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Persepsi positif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung obyek yang dipersepsikan.
- b) Persepsi negatif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang di persepsi. Persepsi ini biasanya disertai dengan sikap pasif, penolakan, atau perlawanan terhadap objek tersebut.

2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Rhenald Kasali, dalam proses terjadinya persepsi terdapat berbagai rangsangan yang masuk melalui pancaindra, namun tidak semua rangsangan tersebut memiliki tingkat daya tarik yang sama bagi individu. Oleh karena itu, pembentukan persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

a. Latar belakang budaya

Persepsi memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya. Cara seseorang menafsirkan pesan, objek, maupun situasi dipengaruhi oleh sistem nilai dan norma budaya yang dianut. Semakin besar perbedaan latar budaya antara dua individu, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya perbedaan dalam memandang dan menafsirkan realitas.

b. Pengalaman masa lalu

Setiap orang tentunya memiliki pengalaman tertentu atas objek yang dibicarakan. Makin intensif hubungan antara objek tersebut dengan seseorang, semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki oleh orang tersebut.

c. Nilai-nilai yang dianut

Nilai merupakan aspek evaluatif dari kepercayaan yang dianut oleh individu, mencakup unsur kegunaan, kebaikan, keindahan, serta kepuasan. Nilai memiliki sifat normatif karena berfungsi memberi pedoman bagi anggota suatu budaya mengenai apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, serta hal-hal yang patut diperjuangkan.

d. Berita-berita yang berkembang

Informasi yang berkembang mengenai suatu produk, baik yang disampaikan melalui media massa maupun dari komunikasi antarindividu, dapat memengaruhi cara seseorang membentuk persepsinya terhadap produk tersebut.

3) Tahapan-Tahapan Persepsi

Dalam kajian psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses sehingga individu menjadi lebih sadar terhadap objek maupun peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Proses terbentuknya persepsi umumnya berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1. Individu memperhatikan dan membuat seleksi
2. Individu mengorganisasikan objek yang ditangkap indra manusia
3. Individu membuat interpretasi

Pada umumnya, para pemerhati psikologi komunikasi mengikuti lima tahapan utama yaitu:

- a. *Stimulation*, individu menerima stimulus (rangsangan dari luar), Pancaindra berfungsi menangkap stimulus tersebut dan mulai membentuk makna awal terhadap apa yang diterima.
- b. *Organization*, stimuli tadi diorganisasikan berdasarkan tatanan tertentu roses ini dapat berlangsung melalui *schemata* (kerangka berpikir atau struktur pengetahuan yang membantu memahami stimulus) maupun *script* (pola perilaku atau respon yang telah terbentuk sebelumnya).
- c. *Interpretation-evaluation*, Pada tahap ini individu menafsirkan dan menilai makna stimulus berdasarkan pengalaman masa lalu, pengetahuan, serta nilai-nilai pribadi yang dimiliki. Interpretasi ini menentukan bagaimana individu memaknai stimulus tersebut.
- d. *Memory* Hasil dari proses perhatian dan interpretasi kemudian disimpan dalam memori sebagai bagian dari pengalaman individu. Informasi ini dapat diingat dan digunakan kembali pada situasi yang relevan di masa mendatang.

- e. *Recall*, Tahap terakhir adalah saat individu mengeluarkan atau mengingat kembali informasi yang telah tersimpan dalam memori. Proses inilah yang menandai terbentuknya persepsi seseorang terhadap objek atau peristiwa tertentu.

4) Aspek-Aspek Persepsi

Pada hakekatnya sikap merupakan hasil interaksi dari beberapa komponen yang saling berkaitan. Struktur sikap terdiri atas tiga unsur utama, yaitu:

1. Komponen kognitif (komponen perseptual), Komponen ini berhubungan dengan aspek pengetahuan, pandangan, serta keyakinan individu terhadap suatu objek. Bagian ini mencerminkan bagaimana seseorang mempersepsi, memahami, dan menilai objek sikap berdasarkan informasi atau pengalaman yang dimilikinya.
2. Komponen afektif (komponen emosional), Komponen ini berkaitan dengan perasaan atau emosi individu terhadap objek sikap, baik berupa rasa senang maupun tidak senang. Rasa senang mencerminkan sikap positif, sedangkan rasa tidak senang menggambarkan sikap negatif terhadap objek tersebut.
3. Komponen konatif (komponen perilaku, atau action component), Komponen ini menunjukkan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku terhadap objek sikap. Bagian ini mencerminkan intensitas sikap, yaitu sejauh mana individu terdorong untuk melakukan tindakan tertentu sebagai respon terhadap objek sikap.

2.2.2. Teori Stigma

Individu yang memiliki atribut yang membedakannya dari orang lain dalam kelompok yang sama, maka akan dianggap sebagai individu yang ternodai. Stigma merujuk pada berbagai bentuk atribut fisik maupun sosial yang dapat merendahkan suatu identitas sosial, sehingga mengakibatkan individu tersebut didiskualifikasi atau tidak diterima oleh orang lain.

Menurut Goffman, stigma dapat ditemukan dalam tiga bentuk yang berbeda;

1) Pelabelan

Pelabelan merupakan pemberian label atau penamaan yang didasarkan pada perbedaan di antara anggota masyarakat. Meskipun banyak perbedaan individual tidak dianggap signifikan secara sosial, ada beberapa perbedaan yang justru menarik perhatian. Berdasarkan pemaparan diatas pelabelan merupakan penamaan yang merujuk pada ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh kelompok tertentu.

2) Separation (Pemisahan)

Separation pada perbedaan yang dibuat antara “kita” sebagai pihak yang tidak memiliki stigma atau yang memberikan stigma dan “mereka” kelompok yang mendapatkan stigma. Dengan demikian, separation berarti pemisahan antara kelompok yang bebas dari stigma dengan mereka yang terstigma.

3) Diskriminasi

Diskriminasi merupakan tindakan yang merendahkan seseorang hanya karena keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Sikap ini mencerminkan pandangan negatif terhadap individu yang bersangkutan, semata-mata berdasarkan afiliasi mereka dengan kelompok tersebut.

2.3. Perilaku Perokok di Indonesia

Perilaku merokok saat ini telah menjadi fenomena yang umum dijumpai di berbagai lingkungan sosial. Baik anak-anak maupun orang dewasa banyak yang telah mencoba atau terbiasa mengonsumsi rokok. Meskipun demikian, di Indonesia kebiasaan merokok umumnya dipandang negatif karena dianggap menimbulkan berbagai dampak buruk bagi kesehatan dan lingkungan. Pada kalangan pria, merokok sering kali dianggap sebagai hal yang wajar, bahkan diidentikkan dengan simbol kejantanan.

Sebaliknya, bagi perempuan, perilaku merokok masih dipandang tidak pantas dan bertentangan dengan norma sosial serta nilai budaya yang berlaku di masyarakat.

Kebiasaan merokok dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal dapat berupa kurangnya pengendalian diri atau kebutuhan emosional, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, pergaulan, serta minimnya pengawasan dan pendidikan dari orang tua. Pada perempuan, perilaku merokok juga dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup dan pergeseran nilai budaya. Terdapat anggapan bahwa wanita yang merokok mencerminkan sosok modern, glamor, mandiri, dan matang, yang pada akhirnya mendorong sebagian perempuan untuk mengadopsi kebiasaan tersebut. Selain itu, tidak sedikit perempuan yang merokok sebagai bentuk pelarian dari tekanan atau masalah yang dihadapinya. Mereka berasumsi bahwa merokok dapat membantu meredakan stres, menenangkan pikiran, serta memberikan rasa rileks sehingga mampu menghadapi beban hidup dengan lebih tenang.

Fenomena remaja putri yang merokok menjadi perhatian khusus di tengah masyarakat, terutama di lingkungan sekolah. Rokok yang pada awalnya lebih identik dengan laki-laki, kini juga dikonsumsi oleh sebagian perempuan, termasuk siswi tingkat SMA. Hal ini memunculkan berbagai respons sosial karena menyentuh nilai-nilai budaya, etika, dan konstruksi gender di masyarakat Indonesia yang konservatif.

Dalam budaya Indonesia, perempuan masih diharapkan menjaga citra kesopanan, kelembutan, dan kepatuhan terhadap norma sosial. Ketika remaja putri merokok, mereka sering kali dianggap melanggar batasan peran sosial yang ideal bagi perempuan. Oleh karena itu, tindakan merokok pada remaja putri bukan hanya dipandang dari sisi kesehatan, tetapi juga dari perspektif moral dan sosial. Pandangan ini didukung oleh persepsi para guru dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa remaja putri yang merokok sering kali dinilai negatif, bahkan mendapat stigma tertentu seperti “nakal”, “tidak punya masa depan”, atau “bermasalah”.

Padahal, keputusan seorang remaja putri untuk merokok tidak selalu muncul dari kenakalan, tetapi bisa juga karena tekanan psikologis, pergaulan, hingga kurangnya pendampingan dari lingkungan terdekat.

2.3.1. Teori Perilaku Sosial

Perilaku manusia tidak semata-mata hasil dari dorongan dalam diri (faktor internal), maupun pengaruh lingkungan luar (faktor eksternal), melainkan terbentuk melalui interaksi timbal balik antara ketiganya, yaitu faktor personal, perilaku, dan lingkungan (Albert Bandura, 2023)

Dalam pandangan Bandura, manusia belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Proses ini disebut sebagai observational learning atau social learning theory. Melalui pengamatan terhadap model atau figur sosial di lingkungannya, seseorang akan meniru tindakan yang dianggap sesuai atau memberikan penguatan positif. Sebaliknya, perilaku yang menimbulkan konsekuensi negatif cenderung dihindari. teori perilaku Bandura menjelaskan bagaimana perilaku merokok pada remaja putri terbentuk dan dipelajari dari lingkungan sosial mereka.

Remaja putri tidak serta-merta menjadi perokok karena dorongan pribadi, melainkan karena adanya pengaruh sosial dan proses pembelajaran melalui observasi terhadap teman sebaya, anggota keluarga, atau figur publik yang merokok.

Sementara itu, teori Bandura juga membantu menjelaskan bagaimana persepsi guru terbentuk terhadap fenomena siswi perokok. Guru membangun persepsinya berdasarkan pengalaman sosial dan proses observasi mereka sendiri. Misalnya, guru yang selama ini terbiasa melihat bahwa merokok identik dengan perilaku laki-laki akan menilai siswi perokok sebagai pelanggaran norma gender dan moral. Sebaliknya, guru yang lebih sering berinteraksi dengan remaja dan memahami faktor sosialnya akan cenderung melihat perilaku itu sebagai hasil pengaruh lingkungan, bukan semata kesalahan individu.

Dengan demikian, teori Bandura dapat menjelaskan dua sisi utama penelitian ini:

1. Bagaimana remaja putri belajar dan meniru perilaku merokok melalui proses observasi sosial.
2. Bagaimana guru membentuk persepsi dan penilaian terhadap perilaku tersebut berdasarkan pengalaman sosial dan nilai-nilai yang dianutnya.

Dalam berbagai iklan rokok telah tercantum peringatan mengenai dampak negatif yang ditimbulkannya terhadap kesehatan. Rokok diketahui dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan serius, seperti kelainan janin, impotensi, serta gangguan pada sistem reproduksi perempuan. Kandungan nikotin di dalam rokok dapat memengaruhi proses pematangan ovum (sel telur), menghambat pelepasan ovum, serta memperlambat pergerakan tuba falopi. Kondisi ini meningkatkan risiko terjadinya kehamilan ektopik atau gangguan kehamilan lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan perokok memiliki risiko sekitar dua hingga empat kali lebih tinggi mengalami kehamilan di luar kandungan dibandingkan dengan perempuan yang tidak merokok. Selain itu, konsumsi rokok secara berkelanjutan juga dapat menimbulkan berbagai penyakit kronis lainnya yang membahayakan tubuh.

Meskipun berbagai bahaya rokok telah diketahui secara luas, hal tersebut sering kali tidak berpengaruh terhadap perilaku perokok, baik pria maupun wanita, yang telah terbiasa menikmati sensasi dari hisapan rokok. Bagi sebagian perokok, merokok setelah makan atau disertai minum kopi dianggap memberikan kenikmatan tersendiri. Bahkan, beberapa di antaranya merasa bahwa cita rasa makanan atau minuman menjadi kurang nikmat apabila tidak diikuti dengan aktivitas merokok. Kebiasaan ini pada dasarnya merupakan bentuk ketergantungan yang muncul akibat kandungan nikotin dalam rokok, yang menimbulkan efek adiktif dan menciptakan rasa ingin terus mengulang perilaku tersebut.

1. Pengertian Rokok

Rokok pertama kali diperkenalkan oleh suku Indian di benua Amerika, yang pada saat itu digunakan sebagai bagian dari ritual pemujaan terhadap dewa atau roh. Pada abad ke-16, para penjelajah Eropa mulai mengenal dan mencoba mengisap tembakau, kemudian membawa tanaman tersebut ke Eropa. Memasuki abad ke-17, bangsa Spanyol memperkenalkan kebiasaan merokok ke wilayah Turki, dan dari sanalah tradisi ini mulai menyebar ke negara-negara Islam. Christopher Columbus tercatat sebagai orang Eropa pertama yang menemukan tanaman tembakau, setelah melihat masyarakat pribumi Amerika menggunakannya dalam berbagai upacara. Seiring berjalannya waktu, para pelaut Eropa meniru kebiasaan suku Aborigin dalam mengonsumsi tembakau dengan cara menggulung atau memadatkannya dalam pipa dan cerutu. Sejak saat itu, kebiasaan merokok berkembang pesat dan menyebar ke berbagai negara di dunia.

Rokok dibedakan menjadi dua, yaitu rokok konvensional dan rokok elektrik. Rokok konvensional adalah rokok produk pasaran dari daun tembakau yang dibungkus dengan kertas antara 70 mm hingga 120 mm dengan diameter sekitar 10 mm yang dikonsumsi dengan cara dibakar pada ujung satu kemudian dihisap melalui rongga mulut pada ujung lain. Sedangkan rokok elektrik yaitu suatu alat elektronik yang berbentuk rokok pada umumnya dengan baterai sebagai sumber energi. Rokok ini tidak membakar cairan dengan baterai dan uap atau asap yang dihasilkan akan masuk ke paru-paru penggunaanya.

A. Jenis-jenis Rokok

Rokok dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan beberapa aspek, seperti keberadaan filter, jenis bahan pembungkus, serta bahan baku atau isi rokok itu sendiri:

1) Berdasarkan ada atau tidaknya filter, rokok dibedakan menjadi dua jenis:

- a. Rokok berfilter, yaitu rokok yang memiliki penyaring pada salah satu ujungnya. Filter ini berfungsi untuk mengurangi kadar nikotin dan tar yang terhirup oleh perokok. Umumnya, filter terbuat dari bahan busa serabut sintetis.
- b. Rokok tanpa filter, yaitu jenis rokok yang tidak dilengkapi dengan penyaring pada kedua ujungnya, sehingga seluruh asap hasil pembakaran tembakau langsung terhirup oleh perokok tanpa proses penyaringan.

2) Berdasarkan bahan pembungkusnya, rokok dapat dibedakan menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

- a. Rokok klobot, yaitu rokok yang menggunakan daun jagung kering sebagai bahan pembungkusnya. Daun jagung tersebut diisi dengan irisan tembakau kering serta bahan tambahan lain yang berfungsi untuk meningkatkan cita rasa rokok.
- b. Rokok kawung, yaitu rokok yang dibungkus menggunakan daun aren yang telah dikeringkan terlebih dahulu. Bagian dalamnya diisi dengan tembakau kering dan sering kali ditambahkan bahan lain seperti cengkeh atau kemenyan untuk memberikan aroma khas.
- c. Sigaret, merupakan jenis rokok yang paling umum dikenal masyarakat, yaitu rokok yang menggunakan kertas sebagai bahan pembungkus tembakau.
- d. Cerutu, yaitu rokok yang menggunakan daun tembakau sebagai pembungkus sekaligus isinya. Daun tembakau kering dililitkan mengelilingi irisan tembakau yang menjadi isi utama cerutu, sehingga menghasilkan bentuk yang lebih padat dan aroma yang khas.

3) Berdasarkan bahan baku atau isi yang digunakan, rokok dapat dibedakan menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

- a. Rokok putih, yaitu jenis rokok yang menggunakan daun tembakau murni sebagai bahan utama. Tembakau tersebut biasanya diberi tambahan saus atau perisa tertentu untuk menghasilkan cita rasa dan aroma yang khas.
- b. Rokok kretek, yaitu jenis rokok yang terbuat dari campuran daun tembakau dan cengkeh, kemudian diberi tambahan saus untuk memperkuat aroma dan rasa. Umumnya, rokok kretek tidak menggunakan filter dan dikenal memiliki aroma yang lebih kuat dibandingkan rokok putih.

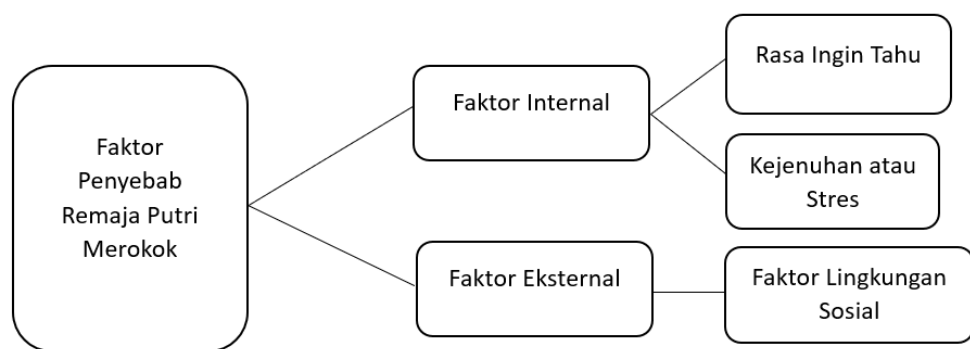
B. Dampak dari Rokok

Rokok sangat berdampak bagi kehidupan penggunanya. Dibawah ini dampak dari rokok dibedakan menjadi dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif.

- 1) Beberapa pandangan menyebutkan bahwa kebiasaan merokok memiliki dampak positif tertentu bagi sebagian individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Kenzo Murakami, pikiran manusia diyakini dapat mengaktifkan gen-gen positif dan menonaktifkan gen-gen negatif, sehingga kondisi mental seseorang berperan penting dalam mengendalikan fungsi tubuh. Dalam konteks ini, beberapa individu merasa bahwa merokok dapat membantu menenangkan pikiran dan merangsang imajinasi, sehingga mendorong munculnya ide atau inspirasi baru. Selain itu, aktivitas merokok juga sering dianggap sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial. Banyak perokok merasa lebih mudah berinteraksi dan membangun keakraban dengan orang lain saat merokok bersama. Di sisi lain, merokok juga dipersepsikan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan membantu mengurangi

ketegangan atau stres yang dialami individu, karena memberikan efek relaksasi sementara bagi penggunanya.

- 2) Dampak Negatif: Ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari rokok untuk kesehatan penggunanya, diantaranya penyakit jantung, penyakit paru, kanker paru dan kanker lain, impotensi, diabetes, kebutaan, penyakit mulut, gangguan janin, dan gangguan pernapasan. Perkembangan Pengguna Rokok



Gambar 2. 1 Faktor-faktor Penyebab remaja Putri Merokok
(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025)

2. Faktor-Faktor Pengguna Rokok

Faktor-faktor merupakan keadaan atau suatu hal yang mempengaruhi. Sebagai pengguna rokok, rokok mempengaruhi perilaku merokok pada penggunanya. Hal ini berdasarkan hasil penelitian pada narasumber.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah:

A. Faktor Internal: Faktor internal adalah faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal menjadi salah satu penyebab seseorang mencoba hal-hal baru. Hal itu timbul disebabkan oleh sebuah permasalahan yang ditimbulkan dan belum menemukan jalan keluar. Ada beberapa faktor internal, seperti berikut ini:

- 1) Rasa Ingin Tahu: Pada bagian ini akan dipaparkan data hasil penelitian yang berhubungan dengan faktor rasa ingin tahu yaitu

perilaku yang harus dilakukan tanpa adanya motif yang bersifat negatif ataupun positif.

- 2) Faktor Kejenuhan atau Stres: Bagian ini dijelaskan bahwa tingkat stres dapat memicu seseorang mencoba hal-hal baru, seperti merokok. Dan tanpa sadar, tingkat stres juga dapat membuat seseorang bertindak sesuka hati dan tidak memikirkan orang lain.

B. Faktor Eksternal: Faktor eksternal adalah faktor atau sesuatu yang bukan berasal dari diri melainkan lingkungan. Terdapat beberapa penyebab dari faktor eksternal, diantaranya faktor lingkungan sosial. Beberapa orang memulai kebiasaan merokok karena ikut-ikutan teman atau setelah melihat teman dekatnya merokok. Lingkungan sosial sangat berpengaruh bagi individu yang sedang mencari jati diri, mereka seringkali penasaran dan ingin mencoba hal baru dalam hidupnya.

2.4. Gambaran Singkat SMA Fransiskus Bandar Lampung



Gambar 2. 2 Logo SMA Fransiskus Bumimanti
(Sumber: Diolah oleh peneliti)

SMA Fransiskus merupakan salah satu SMA swasta milik Yayasan Dwi Bakti Bandar Lampung yang beralamat di Jl. Bumimanti II, Kampung Baru, Labuhan Ratu Bandar Lampung 35143.

Saat ini SMA Fransiskus memiliki terakreditasi “A”. SMA Fransiskus Bandar Lampung Didirikan pada tanggal 20 April 2000 dari segi kelembagaan tergolong muda sementara itu keberadaannya semakin diterima oleh masyarakat. SMA Fransiskus dikelola oleh para suster dari kongregasi FSGM yang berpusat di Pringsewu, Tanggamus, Lampung. Dijiwai oleh semangat pendiri kongregasi yaitu Murder M. Anselma; Cinta Kasih yang Penuh Kerahiman, SMA Fransiskus terus berjuang untuk menadukan antara spiritualitas pendiridengan konsep pendidikan Katolik.

Fransiskus Berjiwa Besar (Fransiskus Magnanimus) menjadi landasan dalam memberikan pendampingan kepada para siswa yang mengutamakan pendidikan karakter tanpa mengabaikan pendidikan intelektualitas.

Kondisi guru dan karyawan di SMA Fransiskus Bandar Lampung terdiri dari 82. Untuk jumlah kelas di SMA Fransiskus Bandar Lampung ada 18 kelas terdiri dari kelas 10 sampai kelas 12 Sedangkan kondisi siswa-siswi SMA Fransiskus Bandar Lampung pada tahun pelajaran 2024/2025 berjumlah 717 untuk seluruh siswa dari kelas 10 sampai kelas 12.

2.4.1. Visi SMA Fransiskus Bandar Lampung

Komunitas pembelajar yang unggul dalam kedisiplinan, kecerdasan, toleransi dan kepribadian berdasarkan cinta kasih Allah yang penuh kerahiman.

Visi Sekolah Menengah Atas Fransiskus diatas akan di jabarkan kedalam indikator keberhasilan yaitu:

1. Disiplin menaati perundang undangan yang berlaku di NKRI dan semua peraturan sekolah
2. Unggul dalam prestasi akademik, nonakademik, persaingan masuk perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta terakreditasi
3. Bersikap toleran terhadap perbedaan yang ada di lingkungan sekitar dan menghargai kebhinekaan

4. Berperilaku santun, berbudaya dan bermartabat dalam kehidupan sesuai dengan norma norma yang berlaku dimasyarakat berdasarkan cinta kasih Allah yang penuh kerahiman.

2.4.2. Misi SMA Fransiskus Bandar Lampung

Berdasarkan visi tersebut diatas, misi satuan Pendidikan SMA Fransiskus adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan relasi pribadi yang mendalam dengan Tuhan dan mengintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran.
2. Menciptakan suasana yang kondusif dalam komunitas untuk belajar terus menerus.
3. Menegakan kedisiplinan dalam seluruh proses pembelajaran.
4. Menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual, social, emosional, intelektual dan daya juang.
5. Mendorong komunitas pembelajar untuk terampil memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Menggerakan komunitas pembelajar untuk peduli terhadap martabat manusia dan alam ciptaan.
7. Menerima dan menghargai perbedaan dan keragaman.
8. Membuka diri untuk bekerja sama dan berjejaring dengan semua pihak.
9. Mengasah hati nurani supaya hidup sederhana, jujur, santun peka terhadap seni dan karya seni.
10. Bertindak atas dasar cinta kasih Allah yang penuh Kerahiman dalam kerendahan hati, kesediaan saling memaafkan, kegembiraan dan persaudaraan sejati.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai fenomena sosial. Metode penelitian kualitatif ini melibatkan pengumpulan data dilakukan melalui deskripsi kata-kata, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, dari individu yang diamati beserta perilaku mereka. Dengan pendekatan ini, kami berusaha untuk menjelajahi kembali dunia sosial, dengan harapan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku remaja putri yang merokok. Fokus dari penelitian ini adalah pada deskripsi yang sejalan dengan hasil analisis yang diperoleh, dan landasan yang digunakan dalam menjawab setiap rumusan masalah sepenuhnya didasarkan pada fakta-fakta yang relevan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman remaja putri perokok yang mengalami persepsi. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini berusaha menggambarkan secara rinci bagaimana persepsi perempuan perokok tersebut terbentuk, diterima, dilanggengkan dalam masyarakat.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini memerlukan perhatian khusus karena menggunakan pendekatan metodologi kualitatif. Agar penelitiannya terbatas dan hanya terfokus pada beberapa fitur yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka ada baiknya jika ada fokus penelitian. Persepsi guru pada remaja putri perokok studi di SMA Fransiskus Buminanti menjadi subjek utama penelitian ini dengan menggunakan Teori Persepsi dari Jalaluddin Rakhmat.

3.3. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai persepsi guru pada remaja putri perokok studi di SMA Fransiskus Buminanti. Lokasi ini dipilih peneliti karena berdasarkan pengamatan peneliti di SMA Fransiskus eksistensi remaja putri perokok sering dijumpai di lingkungan sekitar terlebih tempat-tempat yang memiliki “*smoking area*”.

3.4. Subjek Penelitian

Informan atau narasumber dalam penelitian merupakan seseorang yang memiliki informasi maupun data yang banyak terkait masalah dan objek yang sedang diteliti sehingga nantinya akan dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Secara sederhana, informan merupakan orang yang dianggap memiliki pemahaman mendalam terkait data, informasi, atau fakta mengenai situasi penelitian (Sugiono, 2019).

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, metode ini tidak melibatkan populasi secara keseluruhan. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik Purposive Sampling. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa kasus yang dipilih dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai berbagai aspek dari fenomena yang sedang diteliti. Adapun dalam penelitian ini peneliti memilih sampel yaitu remaja putri perokok (usia 17 – 20 tahun) dan bersekolah di SMA Fransiskus Bumimanti.

3.5. Sumber Data

Sumber data merujuk pada segala sesuatu yang dapat memberikan informasi penting bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian mereka. Dalam konteks penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori: data primer dan data sekunder.

Sumber Data Primer

Sumber data primer terdiri dari informasi yang dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian melalui metode wawancara dan penyebaran kuesioner. Wawancara mendalam (*In-Depth Interview*) bertujuan guna memperoleh informasi mengenai persepsi guru terhadap perempuan perokok (studi pada remaja putri perokok di SMA Fransiskus Bumimanti).

Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada informasi yang didapatkan dari berbagai referensi yang telah tersedia sebelumnya, seperti jurnal, laporan, artikel ilmiah, dan dokumen relevan lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data perkembangan yang terjadi di lingkungan SMA Fransiskus Bumimanti juga mencakup foto-foto yang diambil selama proses wawancara serta hasil dari wawancara tersebut.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan adalah langkah krusial untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Dalam studi ini, beberapa metode digunakan, antara lain wawancara dengan kuesioner sebagai alat pengajuan pertanyaan, observasi, serta pengumpulan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara menjadi teknik utama dalam pengumpulan data dalam penelitian ini. Proses wawancara dilakukan dengan cara yang informal dan santai agar informan merasa lebih bebas untuk berbagi pengalaman mereka dan terhindar dari suasana kaku selama percakapan.

2. Observasi

Observasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung (Riyanto, 2010). Dalam hal ini peneliti mengamati persepsi guru terhadap perempuan perokok (studi pada: remaja putri perokok di SMA Fransiskus Bumimanti). Teknik ini sering diterapkan, baik dalam penelitian sejarah (historis) maupun deskriptif.

Alasan utamanya adalah bahwa melalui pengamatan, fenomena yang diteliti dapat diamati secara langsung, sehingga data dapat dikumpulkan dan dicatat dengan lebih akurat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang tidak langsung menyoroti subjek penelitian, melainkan melalui analisis dokumen yang telah ada. Metode ini biasanya digunakan untuk mengumpulkan data sekunder, yakni informasi yang telah dihimpun oleh pihak lain. Dari segi prosedur, teknik ini tergolong praktis karena memanfaatkan sumber yang bersifat statis. Apabila muncul kesalahan atau ketidakjelasan, kita dapat dengan mudah merujuk kembali pada data asalnya.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai jauh sebelum peneliti terjun ke lapangan. Proses ini berlanjut sejak tahap perencanaan, terus mengalir selama pengumpulan data, dan bahkan melanjutkan setelah penelitian selesai. Dalam perjalanan analisis ini, peneliti secara sistematis mengorganisir data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti akan mengelompokkan informasi ke dalam kategori-kategori yang relevan, membagi data menjadi unit-unit yang lebih kecil, serta melakukan sintesis untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul. Sepanjang proses ini, peneliti juga perlu memilih informasi yang dirasa penting untuk diteliti lebih mendalam dan akhirnya merumuskan kesimpulan yang dapat dipahami dengan mudah oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain (Sugiono, 2014).

Teknik analisis data yang dipakai pada proses penelitian ini adalah:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses yang melibatkan pemilihan, penajaman fokus, dan penyederhanaan dari data mentah yang dihasilkan melalui penelitian lapangan.

Dalam proses ini, peneliti berpedoman pada teori yang diterapkan. Semua hasil wawancara, baik yang bersifat subjektif maupun berdasarkan observasi, akan ditranskrip, kemudian dipilah, dirangkum, dan disusun secara sistematis. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mempermudah peneliti dalam menemukan data yang relevan dengan fokus penelitian yang diusung.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat disajikan dengan berbagai metode, seperti uraian singkat, teks, diagram, hubungan antar kategori, serta flowchart. Semua ini bertujuan untuk memperjelas hasil penelitian. Sementara itu, umumnya penyajian data yang paling banyak digunakan dalam konteks ini adalah bentuk teks naratif.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Penemuan ini sering kali berupa deskripsi atau gambaran yang memberikan kejelasan mengenai suatu objek yang awalnya tidak jelas. Melalui proses penelitian, objek tersebut menjadi lebih terang dan terdefinisi. Di samping itu, temuan juga mencakup analisis mengenai hubungan kausal atau interaktif antara berbagai elemen yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan sering kali berhasil menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan pada awal penelitian. Sementara itu, terkadang kesimpulan ini tidak sepenuhnya sesuai. Penyebabnya adalah sifat dinamis dari masalah serta rumusan yang ada, yang dapat berkembang seiring dengan berjalannya proses penelitian di lapangan.

3.8. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode yang mengintegrasikan data dari berbagai teknik dan sumber pengumpulan data yang berbeda.

Khususnya, kami menggunakan triangulasi sumber untuk memverifikasi informasi yang kami peroleh. Kami membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan tujuan memastikan konsistensi dan akurasi informasi yang telah dikumpulkan. Jika informasi yang sama muncul dari berbagai sumber, kami dapat menganggap data tersebut sebagai valid.

Triangulasi sumber ini merujuk pada proses sehingga data yang diperoleh dari survei opini dihadapkan dengan data sekunder serta sumber lain yang relevan dan terpercaya. Dengan melakukan hal ini, peneliti dapat memeriksa apakah ada kesamaan atau perbedaan antara data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Tujuan utama dari pendekatan triangulasi sumber adalah untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut.

Secara keseluruhan, penerapan teknik triangulasi dalam penelitian ini merupakan langkah strategis yang ditujukan untuk menghasilkan data yang lebih solid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini akan berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang yang sedang diteliti

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap perilaku merokok pada remaja putri di SMA Fransiskus Bumi Manti Bandar Lampung merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk dari interaksi yang kompleks antara nilai-nilai budaya Indonesia, ajaran agama Katolik, visi dan misi pendidikan, serta konteks kelembagaan sekolah. Persepsi tersebut merefleksikan bagaimana pendidikan di lingkungan sekolah Katolik berupaya menanamkan disiplin, moralitas, dan karakter peserta didik melalui pendekatan yang tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga spiritual dan humanis.

Guru memaknai perilaku merokok pada remaja putri sebagai tindakan yang bertentangan dengan norma budaya Indonesia yang menjunjung tinggi kesopanan, etika, dan kehormatan diri, serta dengan ajaran Katolik yang menekankan kesucian tubuh dan pengendalian diri sebagai wujud tanggung jawab moral. Dalam kerangka visi-misi sekolah, perilaku tersebut dipersepsikan sebagai penyimpangan dari tujuan pendidikan yang menekankan pembentukan pribadi beriman, berakarakter, dan berprestasi. Oleh karena itu, guru memposisikan diri tidak hanya sebagai penegak aturan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan rohani yang bertugas memberikan sanksi, teguran, serta pendampingan kepada siswi perokok.

Penelitian ini juga menemukan adanya dilema peran guru. Di satu sisi, guru berperan sebagai agen kontrol sosial yang menegakkan aturan melalui pelabelan dan penerapan disiplin terhadap siswi perokok. Sementara itu, di sisi lain, guru juga dihadapkan pada tuntutan untuk menjalankan peran pastoral yang menekankan kasih, pengampunan, dan pendampingan rohani. Dilema ini

menggambarkan dinamika khas pendidikan Katolik, sehingga fungsi kontrol moral berpadu dengan nilai kasih dan empati yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, penelitian menemukan fenomena paradoksal pada siswi perokok, sehingga sebagian dari mereka justru mampu menunjukkan prestasi akademik yang baik. Fakta ini menantang pandangan umum bahwa perilaku merokok pada perempuan selalu identik dengan kenakalan atau degradasi moral. Dalam konteks sosial sekolah, merokok bagi sebagian siswi berfungsi sebagai mekanisme coping (cara untuk menyesuaikan diri dan meredakan tekanan emosional atau stres) dalam menghadapi tuntutan akademik, dinamika sosial, maupun masalah psikologis yang mereka alami. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku remaja perlu dipahami secara lebih menyeluruh, melibatkan dimensi sosial, budaya, psikologis, dan pendidikan.

Konteks sekolah Katolik di Indonesia mencerminkan dinamika yang khas, sehingga nilai-nilai religius Katolik berinteraksi dengan prinsip-prinsip budaya nasional dan visi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Guru sebagai pendidik berperan penting dalam menjembatani nilai-nilai tersebut agar tetap selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik secara intelektual, moral, sosial, dan spiritual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa persepsi guru terhadap perilaku merokok pada remaja putri tidak dapat direduksi pada penilaian moral semata, melainkan merepresentasikan dinamika hubungan antara nilai agama, budaya, dan sistem pendidikan. Persepsi guru mencerminkan upaya lembaga pendidikan dalam menjaga keseimbangan antara disiplin dan kasih, antara kontrol sosial dan pembinaan rohani, serta antara penerapan aturan dan pemahaman kontekstual terhadap perilaku remaja.

Temuan ini memperkaya kajian sebelumnya dengan memberikan perspektif baru yang lebih kontekstual, humanis, dan akademis dalam memahami relasi antara guru, nilai, dan perilaku peserta didik di lingkungan pendidikan Indonesia.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan temuan, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap literatur mengenai persepsi guru dan masyarakat terhadap remaja putri perokok, dengan beberapa aspek pembeda utama:

1. Dimensi Ambivalensi (Perasaan bimbang) Guru

Guru berperan ganda, bukan hanya sebagai penegak aturan, tetapi juga sebagai pembina pastoral yang menampilkan disiplin sekaligus empati.

2. Fenomena Siswi Perokok Berprestasi

Menunjukkan bahwa merokok tidak serta merta identik dengan kegagalan akademik atau degradasi moral, melainkan dapat berdampingan dengan pencapaian prestasi.

3. Konteks Sekolah Katolik dalam Budaya Melayu

Kombinasi nilai religius Katolik dan budaya lokal melahirkan konstruksi persepsi yang unik, berbeda dengan penelitian di sekolah umum.

4. Keterikatan dengan Visi-Misi dan Aturan Sekolah

Persepsi guru dibentuk oleh komitmen institusional untuk membentuk pribadi beriman, berkarakter, dan berprestasi, sehingga merokok dipandang kontradiktif dengan cita-cita pendidikan tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk Guru:

Diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran reflektif atas persepsi dan perlakuannya terhadap siswi perokok. Guru perlu menghindari pelabelan dan memberikan ruang dialog yang terbuka bagi siswa untuk berubah secara bertahap.

2. Untuk Pihak Sekolah:

Disarankan membuat program pembinaan yang melibatkan guru BK, wali kelas, dan pihak luar seperti psikolog atau konselor, agar dapat menangani permasalahan remaja secara lintas sektoral.

3. Untuk Orang Tua:

Orang tua diharapkan lebih aktif dalam pengawasan serta memberikan dukungan emosional yang konsisten kepada anak, agar mereka tidak mencari pelarian dalam bentuk perilaku menyimpang seperti merokok.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan fokus wilayah. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan dan menggali dimensi lain, seperti persepsi dari sesama siswa, pihak BK, atau bahkan tokoh masyarakat dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, J., & Suardi, S. (2015). Stigmatisasi dan Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Bertato. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1).
- Ariyanti, N. M. P., & Ardhana, I. K. (2020). Dampak Psikologis Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perempuan pada Budaya Patriarki di Bali.
- Bandura, A. (2023). *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective on Human Nature*. New Jersey: Wiley & Sons.
- Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta: Andi Offset, 2019).
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor. (1992). Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologi terhadap Ilmu-Ilmu Sosial, Surabaya: Usaha Nasional.
- Byrne, D., & Baron, R. A. (2003). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Deddy Mulyana, 2018. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).
- Eliska Pratiwi, I Nyoman Sujana dan Iyus Akhmad Haris, "Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Penerapan Program Kerja BUMDES Dwi Amertha Sari di Desa Jinengdalem", *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol. 11 No.1/ 2019
- Emilia Susanti dan Eko Rahardjo. 2018. *Hukum dan Kriminologi*. Bandar Lampung. Aura Cv. Anugrah Utama Rahardja Anggota IKAPI.
- Eriyanto. (2002). Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan PolitikMedia. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Goffman, Erving, (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall; NY: Touchstone Books, Simon and Schuster.
- Hadi Saiful, Mashur, Abadi Dan Mulyadi (2023) *Dialektika Madura: Dalam Pusaran Stigma*. Iain Madura Press, Pamekasan.

- Huriani, Y. (2021). Pengetahuan fundamental tentang perempuan. Lekkass.
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. (2011). *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Jalaluddin Rachmat. 2019. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kisworo, R. D. (2008). Persepsi Identitas Gender dan Konsep Diri Tentang Peranan Gender Dikalangan Mahasiswa [Institut Pertanian Bogor].
- Lexy. J. Moleong, (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, S. W. (2013). Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- LittleJohn, Stephen W., dan Karen A Foss. 2014. “*Teori komunikasi. Theories of Human Communication*.” Jakarta. Salemba Humanika.
- Miftah Thoha, (2015). Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Miftah Thoha, Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015).
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong. (2006) Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murniati, A. N. P. (2004). Perempuan Indonesia dalam perspektif agama, budaya, dan keluarga.
- Onyx, Simangunsong. 2017. “Perempuan Perokok.” Universitas Sumatera Utara.
- Rahman, A. F., & Syafiq, M. (2017). Motivasi, stigma dan coping stigma pada perempuan bercadar. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(2), 103–115.
- Soerjono Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo. 1984. Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suardi, 2018, Sosiologi Komunitas Menyimpang, Yogyakarta: Writing Revolution.
- Sugihartono, et. al., Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: UNY Press, 2018).
- Sugiyono, (2011). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif R&D, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabet.
- Sumanto, Psikologi Umum, (Yogyakarta: CAPS, 2014).
- Wahidah, Ade Silviana Rohmatul. 2021. “Makna Hidup Karyawan Perempuan Yang Merokok.” *Jurnal Penelitian Psikologi* 8